

**BIMBINGAN ORANGTUA DALAM MEMOTIVASI SHALAT *FARDHU*
ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus Keluarga Bapak Darma Jaya Gang Aman Kelurahan Mandala 3)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Putri Perdila Sandi

NIM: 12144033

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2018

BIMBINGAN ORANGTUA DALAM MEMOTIVASI SHALAT *FARDHU*

ANAK USIA DINI

(Studi Kasus Keluarga Bapak Darma Jaya Gang Aman Kelurahan Mandala 3)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan

Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Putri Perdila Sandi

NIM: 12144033

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. ZainalArifin, M.A

Cut Metia, M.Psi

Nip: 19691001 200003 1 003

Nip: 19661201 200501 2 002

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

ABSTRAK

Nama : Putri Perdila Sandi.

Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Leidong, 25 Maret 1993.

NIM : 12144033.

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam.

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi.

Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Pembimbing I : Dr. H. Zainal Arifin, M.A

Pembimbing II : Cut Metia, M.Psi

**Judul Skripsi “Bimbingan Orangtua Dalam Memotivasi Shalat Fardhu
Anak**

**Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Bapak Darma Jaya Gang Aman
Kelurahan**

Mandala 3)”

**Skripsi ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bimbingan
keluarga**

**bapak Darma dalam memotivasi shalat fardhu anaknya yang masih dini.
Sedangkan**

**secara khusus tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui
bentuk-bentuk**

**bimbingan keluarga bapak Darma dalam memotivasi shalat fardhu
anaknya, serta**

**untuk mengetahui hambatan-hambatan keluarga bapak Darma dalam
membimbing**

**serta memotivasi shalat fardhu anaknya. Penelitian ini merupakan studi
kasus dengan**

desain penelitiannya adalah desain penelitian kualitatif. Informan utamanya adalah bapak Darma Jaya, ibu Erlina Lita dan kak Desi. Pada penelitian yang dilakukan, maka hasil yang didapat adalah keluarga bapak Darma merupakan keluarga yang ingin menyukseskan shalat fardhu anaknya yang masih dini walau disibukkan dengan pekerjaan. Tetapi itu semua tidak terlapas dari bantuan kak Desi yang ikut serta dalam proses pembimbingan. Bentuk bimbingan tersebut adalah: bimbingan dengan keteladanan, dengan berulang-ulang, dengan rasa aman, dengan ketegasan dan tanpa membandingkan. Selain bimbingan juga ada motivasi yang diberikan seperti: mengingatkan anak manfaat shalat serta memberikan reward atau penghargaan berupa hadiah walau pada semua bimbingan itu terdapat hambatan yang dilalui oleh keluarga bapak Darma.

Kata kunci: bimbingan orangtua, motivasi dan anak usia dini.

ii

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt serta shalawat dan salam

kepada Nabi Muhammad saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam

penyusunan skripsi dengan judul: **“BIMBINGAN ORANGTUA DALAM**

MEMOTIVASI SHALAT FARDHU ANAK USIA DINI (Studi Kasus Keluarga

Bapak Darma Jaya Gang Aman Kelurahan Mandala 3)”. Penulisan skripsi ini

dilakukan dalam rangka menyelesaikan studi program Strata 1 dan pemenuhan

persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi pada Universitas

Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat arahan, bimbingan

serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti

hanya bisa mengucapkan alhamdulillah kepada Allah swt karena telah mengirimkan

mahluknya yang spesial kepada hamba, yaitu:

- 1. Kedua orangtua hamba yang penuh kasih sayang**
- 2. Ketujuh saudara hamba yang penuh perhatian, terkhusus abang hamba Putra**

Panjaitan S. H.I

- 3. Kedua pembimbing hamba bapak Dr. H. Zainal Arifin, M.A dan ibu Cut**

Metia M.Psi

- 4. Kedua penguji hamba bapak Drs. Annaisaburi, M.A dan ibu Tengku**

Walisyah, M.A

iii

- 5. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Bimbingan**

Penyuluhan Islam

- 6. Ibu Elfi Yanti Ritonga, M.A sebagai Seketaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

- 7. Sahabat-sahabat fillah stambuk 2014, terkhusus sahabat dari jurusan**

Bimbingan Penyuluhan Islam kelas B, Sofiani.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdoa semoga jerih payah dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini bermamfaat bagi kita semua, terlebih khusus buat penulis sendiri.

Medan, Juli 2018

Penulis,

Putri Perdila Sandi

Nim. 12144033

iv

DAFTAR ISI

ABSTARKSI. i

KATA PENGANTAR. ii

DAFTAR ISI. iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah. 1

B. Batasan Istilah. 5

C. Rumusan Masalah. 6

D. Tujuan Penelitian. 6

E. Manfaat Penelitian. 7

F. Sistematika Penulisan. 7

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Bimbingan Orangtua. 9

1. Pengertian, Tujuan dan fungsi Bimbingan. 9

2. Bentuk-bentuk Bimbingan. 13

3. Bimbingan Orangtua Kepada Anak. 15

B. Motif Dan Motivasi.	19
------------------------------------	-----------

1. Pengertian Motif dan Motivasi	19
---	-----------

2. Teori Motivasi Abraham H Maslow.	23
---	-----------

3. Motivasi dalam Perspektif Islam.	25
---	-----------

v

C. Bimbingan Serta Motivasi Melaksanakan Shalat Fardhu.	27
---	-----------

1. Bimbingan Orangtua dalam Melaksanakan Shalat Fardhu. ..	27
---	-----------

2. Motivasi Orangtua dalam Melaksanakan Shala tFardhu.	30
--	-----------

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.	33
----------------------------------	-----------

B. Lokasi Penelitian.	33
-----------------------------------	-----------

C. Sumber Data.	34
-----------------------------	-----------

D. Teknik Pengumpulan Data.	34
---	-----------

1. Observasi.	34
---------------------------	-----------

2. Wawancara.	35
---------------------------	-----------

3. Dokumentasi.	35
-----------------------------	-----------

E. Teknik Analisis Data.	36
1. Reduksi Data.	36
2. Penyajian Data.	37
3. Penarikan Kesimpulan.	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Bimbingan Keluarga Bapak Darma dalam Memotivasi Shalat Fardhu Anak Usia Dini.	38
B. Hambatan Keluarga Bapak Darma dalam Memotivasi Shalat Fardhu Anak Usia Dini.	48

vi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	54
B. Saran.	55

DAFTAR PUSTAKA.	56
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak dalam sebuah keluarga merupakan amanat dan rahmat dari Allah serta sebagai generasi penerus yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya, orangtua dan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seharusnya mampu menjadi pedoman dasar dalam pembentukan karakter yang baik. Jika pembentukan karakter yang baik tercipta bagi anak maka itu menunjukkan keberhasilan dari ajaran orangtua dan keluarga.

Berbagai ajaran orangtua tersebut pasti diadopsi dari al-quran dan seharusnya diberitahukan kepada anak sejak dini untuk diteladani di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Banyaknya ajaran mengenai kewajiban serta larangan yang diperintahkan oleh Allah harus disampaikan orangtua kepada anak-anaknya, salah satu perintah Allah yang terpenting adalah tentang shalat.

Berkali-kali Allah telah memerintahkan untuk selalu menjaga shalat, baik melalui al-quran ataupun sunnah. Hal ini terlihat dari

banyaknya ayat-ayat yang mengandung kata shalat di dalam al-quran, yaitu sebanyak 59 ayat¹, salah satu di antaranya adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (Q.S Al-Baqarah: 43).²

Banyaknya anjuran untuk melaksanakan shalat tentu menjadikan tanggung jawab orangtua kepada anaknya. Terutama mengenai shalat *fardhu* yang menjadikan keharusan atau kewajiban untuk dilaksanakan. Sebagai orangtua yang bijak tentu akan membimbing serta memotivasi anaknya dalam melaksanakan shalat *fardhu* dengan berbagai macam cara yang baik dan menarik tentunya.

Pada saat proses bimbingan kepada anak-anak, tentunya banyak juga hambatan yang dialami oleh orangtua untuk mengajak anak-anak dalam melaksanakan shalat, baik ketika berwudhu sampai melaksanakan shalat hingga akhirnya dibutuhkanlah motivasi-motivasi. Semua itu

¹Abu Fauzan, *Ayat-Ayat Yang Mengandung Kata Shalat Di Dalam Al-Quran*, <https://pinturizqiwordpress.com/2009/12/21/ayat-ayat-yang-mengandung-kata-shalat-di-dalam-al-quran/>, Di akses 11 April 2018, Pukul 18:37 WIB.

²Majelis Ta'lim Telkomsel, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Khazanah Mimbar Plus), hlm. 7.

memerlukan usaha dari orangtua kepada anak-anaknya, apalagi mengingat usia anak yang masih dini.

Pada usia ini anak lagi asiknya untuk bermain dan cara berpikirnya masih egosentris, yaitu belum mampu memahami sudut pandang orang lain sehingga dia terkesan selalu ingin dimengerti dan dituruti. Perilaku ini terkadang membuat orangtua menilai anaknya keras kepala dan sulit untuk diatur.³Belum lagi keadaan lingkungan yang menjadi faktor pendukung dalam mempengaruhi perkembangan anak serta kesibukan orangtua yang hampir tidak sempat memantau apa saja kegiatan anak-anaknya, khususnya memperhatikan shalat anak.

Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orangtua tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya dalam melakukan shalat *fardhu* baik di rumah maupun di luar rumah, apalagi kedua orangtua sama-sama bekerja sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Meskipun orangtua sibuk bekerja seharusnya tetap berupaya memberikan waktu untuk selalu membimbing anak agar selalu melaksanakan shalat *fardhu* setiap harinya. Berbagai macam kesibukan orangtua bisa menyebabkan kurang menyadari pentingnya membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat *fardhu*.

³Nova, *Yang Harus Diperhatikan dari Perkembangan Anak Usia Balita*, <http://nova.grid.id/Keluarga/Anak/Yang-Harus-Diperhatikan-Dari-Perkembangan-Anak-Usia-Balita#!>, Di akses 11 April 2018, Pukul 18:53 WIB.

Kondisi seperti itu tidak menyurutkan bagi pasangan bapak Darma Jaya dan ibu Erlina Lita Boru Sembiring dalam memotivasi anaknya yang tinggal di Kecamatan Medan Denai Kelurahan Mandala 3 khususnya di Gang Aman yang terdiri dari 17 rumah dan masing-masing rumah mempunyai anak balita. Walaupun bapak Darma Jaya tidak berlatar belakang dari keluarga yang ahli ibadah serta disibukkan dengan aktivitas pekerjaan demi menafkahi keluarganya, begitu juga dengan ibu Erlina Lita yang minim akan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, turut serta membimbing anaknya untuk menunaikan ibadah shalat *fardhu* tanpa harus melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan anak-anak sebaya yang tinggal di lingkungan tersebut.

Orangtua terkadang menganggap bahwa usia anak yang masih dini, tidak mewajibkan anak-anak untuk melaksanakan shalat *fardhu*. Jika anak-anak berkeinginan untuk shalat, orangtua membolehkannya tetapi jika tidak, orangtua tidak menyarakannya dengan sungguh-sungguh. Hingga akhirnya usia anak bertambah dan menjadi remaja bahkan dewasa tidak mengetahui tentang cara pelaksanaan shalat, dikarenakan tidak dibimbingnya sejak dini serta kesibukan orangtua yang tidak memperhatikan anaknya untuk melaksanakan shalat *fardhu*. Hal ini bukanlah menjadi impian keluarga bapak Darma untuk anaknya yang berusia dini.

Kesibukan orangtua serta usia anak yang masih dini bukan menjadi alasan keluarga bapak Darma Jaya dan ibu Erlina Lita agar tetap membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat *fardhu*. Begitu juga dengan kebebasan bermain, mereka juga memberikannya. Jika semua itu bukan menjadi alasan dalam membimbing dan memotivasi anaknya agar melaksanakan shalat *fardhu*. Jadi bentuk bimbingan serta motivasi seperti apa yang dilakukan orangtua ini untuk mengajak anak-anaknya agar mau melaksanakan shalat *fardhu*? Sebab itulah peneliti tertarik untuk menelitinya dalam bentuk skripsi dengan judul “**Bimbingan Orangtua Dalam Memotivasi Shalat *Fardhu* Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Bapak Darma Jaya Di Gang Aman Kelurahan Mandala 3)**”.

B. Batasan Istilah

Peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Bimbingan: menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, dan pimpinan.⁴
2. Orangtua: Yang peneliti maksud adalah bapak Darma Jaya dan ibu Erlina Lita.
3. Motivasi: menurut KLBI adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁵

⁴Risky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonseia*, (Surabaya: Lima Bintang), hlm.7.

4. Shalat *fardhu*: menurut KLBI adalah shalat wajib yang dilaksanakan lima waktu dalam sehari semalam, yaitu: *dzhuhur, ashar, maghrib, isya'* dan *shubuh*.⁶
5. Anak usia dini: kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), menurut Bredekamp seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun.⁷ Yang penulis maksud adalah anak bapak Darma Jaya dan ibu Erlina Lita berusia 6 tahun yang bernama Asyifa Zahra Kirana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bimbingan bapak Darma Jaya dan ibu Erlina Lita kepada anaknya agar mau melaksanakan shalat *fardhu* walau mereka disibukkan dengan pekerjaan serta memberikan masa kanak-kanaknya untuk bermain dengan teman sebaya yang ada di lingkungan rumahnya. Sedangkan secara khusus rumusan penelitian ini adalah:

⁵*Ibid*, hlm. 22.

⁶*Ibid*, hlm.31.

⁷Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 5.

1. Bagaimana bentuk-bentuk bimbingan dari orangtua dalam memotivasi anak usia dini shalat *fardhu*?
2. Apa saja hambatan orangtua dalam membimbing serta memotivasi anak usia dini shalat *fardhu*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bimbingan bapak Darma Jaya dan ibu Erlina Lita kepada anaknya agar mau melaksanakan shalat *fardhu* walau mereka disibukkan dengan pekerjaan serta memberikan masa kanak-kanaknya untuk bermain dengan teman sebaya yang ada di lingkungan rumahnya.

Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan orangtua dalam memotivasi anak usia dini shalat *fardhu*.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang di alami oleh orangtua dalam membimbing serta memotivasi anak usia dini shalat *fardhu*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan studi lebih lanjut atau rujukan dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang berhubungan

dengan teori tersebut, terkhusus dibidang bimbingan orangtua dalam memotivasi anak untuk shalat *fardhu*.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan kajian baru dalam studi konseling keluarga yang lebih memfokuskan pada orangtua dalam memotivasi anak shalat *fardhu* dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran bagi orangtua dalam upaya memotivasi anak untuk shalat *fardhu*.

F. Sistematika Penulisan

Secara umum dalam skripsi ini penulis membagi dalam tiga bab. Dimana bab satu dengan bab lainnya merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan yang menggambarkan secara umum, yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori yang akan membahas secara teoritis tentang konsep bimbingan orangtua, motif dan motivasi, dan bimbingan serta motivasi melaksanakan shalat *fardhu*.

Bab III : metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Bimbingan Orangtua

1. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Menurut Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell Bimbingan adalah sebuah proses bantuan individu dalam menentukan hidupnya. Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok orang mampu menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya dan menjadi pribadi yang mandiri demi mencapai kesejahteraan hidupnya.

⁸Syamsu Yusuf, A. Junika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial adalah:⁹

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/ madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah) serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa

⁹*Ibid*, hlm. 13.

tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.

- h. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- i. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan orang lain.
- j. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tujuan dari bimbingan tersebut ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi.

Setelah pengertian dan tujuan dari bimbingan itu sendiri diketahui, maka perlu juga kita mengetahui fungsi dari bimbingan yang terdiri dari tujuh poin, yaitu:¹⁰

- a. fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan

¹⁰Syamsu Yusuf, A. Junika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling...*, hlm. 16-17.

mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- b. Fungsi *preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh individu. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Fungsi ini berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan individu.
- d. Fungsi perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu membantu orangtua dan anak agar beradaptasi.

- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- h. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu individu sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Orangtua melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap anak supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat menghantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- i. Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada individu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri individu.
- j. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu individu supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

2. Bentuk-bentuk Bimbingan

Jika dilihat dari segi bidangnya, bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:¹¹

- a. *Vocational Guidance*: bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/ profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan

¹¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 53-58.

pekerjaan dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dalam bidang pekerjaan tertentu.

- b. *Educational Guidance*: bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesukaran dalam belajar dan juga memilih jenis/jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.
- c. *Personal-Social Guidance*: bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, apabila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancamnya kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan-gangguan mental. Kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial), karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi. Dalam memberikan *personal-social guidance*, seorang pembimbing membutuhkan fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar. Di satu pihak ia harus menunjukkan pengertian terhadap situasi konkrit dari klien (anak bimbing), di pihak lain ia harus membantu klien untuk mengambil suatu manfaat dari berbagai pengalaman yang lampau dan melihat ke depan, ke masa yang akan datang.
- d. *Mental Health Guidance* (bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa): suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniah yang sewajarnya seperti yang di harapkan.

- e. *Religious Guidance* (bimbingan keagamaan): bimbingan dalam rangka membantu pemecahan masalah seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.

3. Bimbingan Orangtua Kepada Anak

Orangtua harus memiliki pengetahuan dan mengerti tata cara dalam membimbing anak agar tidak mengalami kesulitan, sehingga bimbingan yang dilakukan dapat berhasil. Bimbingan yang dapat dilakukan orangtua bermacam-macam serta dapat mempengaruhi anak untuk melaksanakan ajaran agama Islam, diantaranya adalah bimbingan ibadah.

Nilai ibadah yang didapat anak dari bimbingan yang diberikan orangtua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama. Semakin tinggi yang didapat maka akan semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan anak. Dalam mendidik anak tentunya tidak terlepas dari metode yang dapat membantu anak dalam menerima penyampaian yang diberikan orangtua.

Adapun metode yang di pakai orangtua dalam membimbing anak adalah:¹²

- a. Keteladanan: keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat orangtua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor dalam membentuk baik buruknya anak.
- b. Adat kebiasaan: adat kebiasaan termasuk ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada allah SWT. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama. Jika

¹²Skripsi Makalah, *Metode Orangtua Dalam Mendidik Anak*, makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/05/metode-orang-tua-dalam-mendidik-anak.html?m=1, Di akses 11 April 2018, Pukul 22:05 WIB.

ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.

- c. Nasehat: nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, amal serta mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Pendidikan anak dengan petuah dan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak, kesadaran, martabat dan akhlak.
- d. Perhatian dan pengawasan: pendidikan dengan perhatian senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh pada perkembangan aspek akidah, moral serta pengawasan dan perbaikan dalam kesiapan mental dan sosial anak. Disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.
- e. Hukuman: untuk memelihara masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman dalam mencegah setiap pelanggar dan perusak kehormatan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para orangtua di rumah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya. Tidak ada yang sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Hukuman juga dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan.

Apabila telah melakukan pelanggaran makna, hukuman baru ditambah. Namun demikian perlu juga diperhatikan oleh orangtua dalam penerapan hukuman terhadap masa anak-anak awal ini, karena sebagaimana yang telah

dimaklumi bahwa kesalahan yang diperbuat oleh anak sering kali disadari akan ketidak mengertian mereka terhadap perbuatannya.

Oleh karena itu metode pendidikan dengan hukuman ini diterapkan sesering mungkin dan harus didampingi dengan pemberian hadiah apabila sang anak melakukan perbuatan yang terpuji. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Orangtua yang sudah bertanggung jawab serta berperan dalam membimbing anaknya terkadang tidak bisa mendapatkan seperti keinginnya, untuk itu ada hal-hal yang harus dilakukan orangtua untuk mewujudkannya, berikut ini cara-caranya:¹³

- a. Orangtua memberitahukan kepada anak-anak perilaku yang orangtua harapkan.
- b. dibutuhkan kontribusi dari setiap anggota keluarga.
- c. Tetapkan rutinitas yang menjadi kebiasaan, anak-anak akan mengikutinya secara otomatis tanpa banyak usaha.
- d. Setelah prosedur ditetapkan, tidak cukup bagi anak-anak hanya diberitahu apa yang harus mereka lakukan, mereka harus ditunjukkan. Bahkan

¹³Marcia L. Tate, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses Di Sekolah Dan Kehidupan*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 85-87.

dengan anak-anak yang lebih muda, orangtua harus bertindak tampil.

Contohnya langsung membawa anak shalat ke masjid.

- e. Setelah prosedur diajarkan dan dipraktekkan, berilah anak-anak isyarat dengan mengingatkan apa prosedur-prosedur yang harus dilakukan sebelum kegiatan shalat. Contohnya ber*wudhu*.
- f. Jika keluarga telah menetapkan tanggung jawab dan rutinitas untuk semua anggota keluarga, maka ketika anak-anak tidak mematuhi, harus ada konsekuensi bagi yang melanggar.
- g. Beri contoh kepada anak-anak perilaku yang orangtua harapkan dari mereka.
- h. Tetapkan ritual, atau acara-acara dan kegiatan yang anak-anak selalu menantikannya dari waktu ke waktu. Contohnya melaksanakan shalat *maghrib* setiap harinya di masjid.
- i. Ciptakan kenangan dengan anak yang tidak akan pernah mereka lupakan dan mereka meneruskannya kepada yang lainnya. Contohnya selalu shalat berjamaah dengan anggota keluarga yang lain.

B. Motif Dan Motivasi

1. Pengertian Motif dan Motivasi

Motif dalam psikologi berarti rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan, tindakan seseorang, dasar pikiran atau pendapat, sesuatu yang menjadi pokok.

Sedangkan motivasi itu sendiri berarti gerakan, rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi tingkah laku.¹⁴

Peranan motivasi dalam kehidupan juga telah Allah terangkan dalam firmanNya, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS Ar-Ra'd: 11).¹⁵

Ayat di atas memberi kesimpulan bahwa motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Di sini peranan motivasi itu sangat besar, artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan.

Peran motivasi dalam kehidupan manusia sangat banyak, diantaranya adalah:¹⁶

¹⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 102.

¹⁵Majelis Ta'lim Telkomsel, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hlm. 250.

- a. Motivasi sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia.
- b. Motivasi bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal benar atau salah sehingga bisa dilihat kebenarannya dan kesalahannya.
- d. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk.

Ketika seseorang memiliki motivasi dan dorongan psikologi maka semangat akan lebih banyak, kemampuan akan lebih besar dan pengetahuan akan lebih baik. Sebaliknya, jika semangat lemah maka orang itu tidak akan memiliki kemampuan dan konsentrasinya hanya tertuju untuk hal negatif saja. Maka segala pekerjaan dan kegiatan akan menjadi jelek.

Ada banyak sebenarnya jenis motivasi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada 3 jenis motivasi yang paling melekat dalam diri kita, yaitu:¹⁷

- a. Motivasi hidup: motivasi hiduplah mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan primernya. Misalnya makanan, air, dan udara. Jika kebutuhan primer kurang maka ada motivasi dasar di dalam dirinya yang

¹⁶Ramayulis, *Psikologi agama...*, hlm. 102.

¹⁷Ibrahim El-fiky, *10 Kesys To Ultimate Succes*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2011), hlm. 11-13.

mengingatkan syarafnya di otak tentang kekhususan-kekhususan tentang kekurangan ini yang akan mendorong seseorang untuk semangat berkerja demi memenuhi kekurangan tersebut.

- b. Motivasi eksternal: motivasi ini berasal dari luar seperti adanya dukungan motivator, teman-teman, anggota keluarga, majalah-majalah, buku, atau karena adanya reward, paksaan, pujian serta hukuman. Namun motivasi ini cepat hilangnya sebab adanya unsur ketergantungan. Contohnya: kita makan tetapi bukan karena lapar, melainkan karena melihat makanan yang bermacam macam dan begitu lezat. Hal itulah yang membuat kita ingin memakannya.
- c. Motivasi internal: jenis motivasi ini paling kuat dan paling lama tahannya karena dengan motivasi internal kita bisa mengendalikan kekuatan internal yang akan menuntun kita untuk mewujudkan pencapaian-pencapaian besar. Contohnya: ketika kita ingin makan dan minum karena lapar dan haus. motivasi makan dan minum kita adalah faktor dari dalam, perut kita yang membutuhkan makanan membuat kita lapar dan ingin makan.

Motivasi sebenarnya sangat menentukan kualitas perbuatan kita karena setiap perbuatan pasti didasari motivasi tertentu. Teori-teori dasar dalam sumber daya manusia semuanya mengenai motivasi, mulai dari teori kebutuhan, teori keadilan hingga teori harapan. Benang merah dari semua

tori tersebut adalah tidak mungkin ada perbuatan yang terjadi tanpa dilandasi motivasi apapun.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tingkah laku bermotivasi mencakup segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyaknya berintegrasi dalam ia mengejar suatu tujuan tertentu. Tingkah laku bermotivasi cenderung untuk berlangsung terus sampai tujuan tercapai atau sampai ada intervensi dari tingkah laku bermotivasi lainnya.¹⁸

Beberapa pakar filsafat menganut pandangan mekanistik tentang perilaku dan berpendapat bahwa perbuatan timbul dari kekuatan internal dan eksternal. Pada abad ke 17, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasan yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan mengakhiri kesusahan. Manusia bebas untuk memilih, pilihan ada yang baik dan ada yang buruk, tergantung pada intelegensi dan pendidikan seseorang yang jelasnya bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.¹⁹

¹⁸Theodore M. Newcomb, Ralph H. Turner, Philip E. Converse, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Diponegoro, 1985), hlm. 38.

¹⁹Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Ke Delapan Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 6.

2. Teori Motivasi Abraham H Maslow

Abraham Maslow lahir di New York pada tahun 1908. Ia hidup hampir 62 tahun dan meninggal pada tahun 1970. Berbagai publikasi telah berkali-kali ia terbitkan salah satunya mengenai ketertarikannya tentang teori motivasi. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan dan dipertahankan.²⁰

Menurut Maslow, yang paling pertama menggerakkan seseorang adalah kebutuhan untuk menjamin keberlangsungan hidup. Kebutuhan itu dikelompokkan menjadi lima bagian yang dinamai dengan teori hirarki kebutuhan, yaitu:²¹

- a. Kebutuhan fisiologis: motivasi paling dasar bukanlah uang, tapi bagi manusia kebutuhan paling dasarnya adalah kebutuhan untuk bertahan hidup. Seseorang perlu bernafas, makan, minum, tidur, buang air, dan lain sebagainya. Hal ini perlu diketahui oleh seseorang, karena sebelum ditemukan uang sekalipun seorang manusia tetap bisa memenuhi kebutuhannya.

²⁰Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 64.

²¹Abraham H. Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian 1*, Penerjemah: Nurul Imam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993), hlm. 43-57.

- b. Kebutuhan akan keselamatan: apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang lebih dapat kita kategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung dan sebagainya). Kebutuhan ini hampir-hampir merupakan pengatur perilaku yang eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme dalam usaha memuaskan kebutuhan itu, layaklah apabila organisme itu kita gambarkan sebagai suatu mekanisme pencari keselamatan.
- c. Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta: apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan rasa memiliki, dan seluruh daur yang telah digambarkan diulang kembali dengan menempatkan hal-hal tersebut sebagai titik pusat yang baru. Maka kini orang akan sangat merasakan ketiadaan kawan, kekasih, istri atau anak. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial.
- d. Kebutuhan akan harga diri: semua orang dalam masyarakat kita mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri dan penghargaan dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri

membawa perasaan percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, kapabilitas, perasaan dibutuhkan dan bermanfaat bagi dunia.

- e. Kebutuhan akan perwujudan diri: meskipun semua kebutuhan ini telah dipenuhi, kita masih sering merasa (kalau tidak selalu) bahwa perasaan tidak puas dan kegelisahan baru akan segera berkembang, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang secara individual sesuai baginya. Contohnya seorang musisi harus menciptakan musik jika pada akhirnya ia ingin tenang.

3. Motivasi dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa motif-motif individu dalam memenuhi tuntutan kebutuhannya akan bernilai positif dan produktif apabila mencakup pemenuhan kebutuhan dasar kemanusiaan secara utuh dan seimbang. Pemenuhan kebutuhan manusia itu adalah aspek fisiologis, yang berfungsi sebagai sisi penting kehidupan manusia yaitu kebutuhan-kebutuhan fisik.

Studi-studi fisiologis menjelaskan adanya kecenderungan alami dalam tubuh manusia untuk menjaga keseimbangan secara permanen. Bila keseimbangan lenyap, maka timbul motivasi untuk melakukan aktivitas yang bertujuan mengembalikan keseimbangan tubuh seperti semula. Aktivitas ini bertumpu pada dasar fisiologis, di luar kehendak manusia.

Allah menyebutkan pada sebagian ayat al-quran tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya seperti: pangan, sandang, papan dan kesehatan. Hal ini terlihat dalam kisah nabi Adam as dalam QS. Thaha: 117-121, yaitu:²²

فَقُلْنَا يَتَّكِدُمْ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١١٧﴾
 إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ﴿١١٩﴾
 فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَّكِدُمْ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا
 يَبْلَى ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءَ تُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
 وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آءِ آءِ آءِ رَبَّهُ فَعَوَى ﴿١٢١﴾

Artinya: maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?". Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.

Ayat-ayat tersebut menyiratkan motivasi mencintai kelangsungan hidup dengan menjaga diri dan bertugas membantu memenuhi kebutuhan fisiologis. Selain motivasi fisiologis ada juga motivasi rohani dan motivasi

²²Majelis Ta'lim Telkomsel, *Al-quran Dan Terjemahannya...*, hlm. 320.

sosial. Motivasi rohani yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan aspek kejiwaan dalam diri manusia. Sedangkan motivasi sosial adalah makhluk sosial yang selalu terdorong untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dalam suatu komunitas.

Proses sosialisasi ini akan melahirkan berbagai dorongan dan kebutuhan tertentu seperti aktualisasi, kompetisi yang akan berpengaruh positif dalam motivasi seseorang. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat: 13, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²³

C. Bimbingan Serta Motivasi Melaksanakan Shalat *Fardhu*

1. Bimbingan Orangtua dalam Melaksanakan Shalat *Fardhu*

Sejak dini, anak harus diperkenalkan dengan shalat oleh orangtuanya. Keterlibatan orangtua dalam mempraktekkan shalat

²³Majelis Ta'lim Telkomsel, *Al-quran Dan Terjemahannya...*, hlm.517.

kepada anak ternyata hanya perlu membiasakan shalat kepada anak. Akan tetapi hal ini tidak mudah maka dibutuhkan pelatihan sejak dini. Maka orangtua dapat membimbing anak dengan cara-cara seperti ini:²⁴

- a. Teladan: memberikan keteladanan dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak dan yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak adalah orangtuanya. Oleh karena itu, Rasulullah saw memerintahkan agar orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pada tahap awal, keteladanan yang dapat dicontoh anak adalah gerakan-gerakan shalat.
- b. Melatih berulang-ulang: melatih gerakan dan bacaan shalat pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara berulang-ulang. Semakin sering anak usia dini mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat, apalagi diiringi dengan pengarahan tentang bagaimana gerakan yang benar secara berulang-ulang maka anak usia dini semakin mampu melakukannya. Begitu juga dengan bacaan shalat. Semakin sering di dengar oleh anak, maka semakin cepat anak hafal bacaan shalat tersebut.
- c. Suasana nyaman dan aman: menghadirkan suasana belajar shalat yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak akan memudahkan

²⁴Ustadz Mida, *Cara Melatih Dan Mengenalkan Sholat Anak Sejak Usia Dini*, www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1, Di akses 11 april 2018, Pukul: 22:10 WIB.

anak dalam penerimaan seluruh proses pendidikan shalat. Orangtua harus dapat memahami bahwa tindakan anak meniru gerakan orang tua adalah proses belajar, sehingga sekalipun anak dapat mengganggu kekhusukan shalat orang tua, anak tidak boleh dimarahi atau dilarang dekat dengan orang tua saat shalat.

- d. Tidak memaksa tapi tegas: pemaksaan latihan kepada anak sebelum mencapai kematangan akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidakoptimalan hasil. Anak seolah-olah mengalami kemajuan, padahal itu merupakan kemajuan yang semu. Disamping itu, latihan yang gagal dapat menimbulkan kekecewaan pada anak atau rasa "tidak suka" pada kegiatan yang dilatihkan. Dengan demikian, saat anak usia dini tidak bersedia diajak shalat bersama, maka orang tua tidak harus memaksakan anak.
- e. Tidak membanding-bandingkan: Secara fisik, semakin bertambah usia anak maka semakin mampu melakukan gerakan-gerakan motorik dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun perlu diperhatikan adanya keunikan setiap anak. Bisa jadi tahapan perkembangan gerakan motorik antara anak pertama lebih cepat dibandingkan anak kedua. Oleh karenanya, penting bagi orangtua untuk memperhatikan perkembangan seseorang, dan tidak membanding-bandingkan dengan sang kakak atau anak yang lain yang seusia dengan anak.

2. Motivasi Orangtua dalam Melaksanakan Shalat *Fardhu*

Pada dasarnya sebagai orangtua perlu terlebih dahulu memahami akan kewajiban shalat *fardhu* itu sendiri. Berikut ini beberapa motivasi agar anak bisa rajin shalat *fardhu*, diantaranya adalah:²⁵

- a. Ingatkan kepada anak akan tujuan shalat: ajak anak membuka al-quran surat Thaha ayat 14 yang artinya “sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”. Setelah salam dan berdoa, cobalah tanyakan pada anak, apakah selama shalat tadi dia ingat kepada Allah? Jika anak menjawab belum, maka berbincanglah dari hati ke hati mengapa dia belum bisa mengingat Allah selama shalat. Bantu anak melakukan refleksi atas shalatnya, lalu lakukan evaluasi dengan memancing ide anak, kira-kira apa yang bisa ia lakukan agar shalat berikutnya lebih bisa mengingat Allah. Tantang dia agar berkomitmen melakukan idenya sendiri. Lakukan terus percakapan ini dari hati ke hati, minimal sekali dalam sehari. Jika belum juga terlihat hasilnya, bersabarlah tanpa berhenti berusaha.
- b. Berikan contoh nyata keteladanan orangtua dalam menjalankan kewajiban shalat *fardhu*: memberikan contoh yang baik kepada anak-anak selain dengan memberikan ilmu pengetahuan agama tentang kewajiban shalat harus dibuktikan dengan keteladanan serta bukti nyata orangtua juga

²⁵Ummi, *Cara Jitu Memotivasi Anak Agar Rajin Shalat*, <https://www.ummi-online.com/inilahbeberapa-cara-jitu-untuk-memotivasi-anak-agar-rajin-sholat/> Di akses 11 April 2018, Pukul: 22: 34 WIB.

menjalankan shalat *fardhu* tersebut dengan baik. Seorang ayah menjalankan shalat fardhu di masjid dan ibunya juga senantiasa menjalankan shalat setelah adzan berkumandang dan dilakukan di rumah. Dalam keseharian maka sang anak bisa melihat dan menyaksikan kedua orangtuanya dengan teratur, rutin menjalankan shalat maka akan memberikan kesan dan contoh yang baik kepada anak.

- c. Minta anak selalu shalat di sebelah orangtua: anak perlu contoh, bahkan dalam urusan shalat sangat jarang ada anak yang bisa langsung tertib shalatnya. Saat anak melakukan shalat dalam pengawasan kita, anak bisa langsung melihat cara kita shalat, untuk kemudian menirunya. Jika ada yang salah dengan shalatnya, kita bisa langsung menegurnya sesuai shalat.
- d. Ajarkan anak doa agar *istiqomah* dalam shalat: bersamaan dengan usaha kita memotivasi anak, jangan lupa mengajarnya doa Nabi Ibrahim as yang sudah terkenal mustajab, yaitu:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya: Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku (QS Ibrahim: 40).

Mintalah anak untuk membaca doa ini setiap selesai shalat. Tentu kita sendiripun harus juga sering-sering membacanya.

- e. Pembiasaan/ pengkondisian: ada pepatah mengatakan ala bisa karena biasa. *Insyah* Allah ketika keteladanan dan nasehat sudah kita lakukan jangan lupa pembiasaan agar semua kebaikan dan sifat-sifat terpuji yang sudah kita tanamkan, khususnya shalat ini menjadi kewajiban rutin bahkan kebutuhan yang harus dipenuhi. Caranya bisa dengan bersegera mengambil air wudhu ketika adzan terdengar, hentikan semua aktivitas kerjaan, matikan televisi terus shalatnya berjamaah. Laki-laki shalat berjamaah di masjid dan perempuan shalat berjamaah di rumah dengan ibunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Secara terminologi penelitian pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ *Field research* berarti penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden, tujuannya adalah untuk mencari, menunjukkan atau membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori.²⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Gang Aman Jalan Bromo Kelurahan Mandala 3 Kecamatan Medan Denai. Lokasi ini bisa ditempuh dengan menggunakan angkutan kota (angkot) 121 warna merah lalu turun di simpang Bromo selanjutnya naik angkot 26 biru. Jarak yang ditempuh jika berangkat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sekitar 30 menit. Gang Aman ini terletak di samping Indomaret setelah melewati depot air Semuril.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdarkarya, 2013), hlm. 4.

²⁷S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 147.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan kepada dua macam data, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data pokok yang menjadi peran utama dalam penelitian ini, yakni keluarga bapak Darma Jaya, ibu Erlina Lita dan kakak Desi.
2. Data sekunder yaitu data pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal, anak bapak Darma Jaya, tetangga bapak Darma Jaya dan sebagainya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti.²⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan yaitu ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi untuk diamati. Dalam hal ini peneliti ikut langsung ke lapangan.

²⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian Cet. 14*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 7.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁹ Adapun jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek.

Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap dengan wawancara tak terstruktur pelaksanaan penelitian akan terkesan lebih bebas dan nyaman bagi subjek yang akan diteliti. Sedangkan tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka dari pihak yang diajak wawancara untuk diminta pendapat serta ide-idenya mengenai bimbingan yang dilakukannya dalam memotivasi shalat *fardhu* anak usia dini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu

²⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian Cet. 14...*, hlm. 83.

peristiwa. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi berupa foto, kaset, *recording*, *slide* dan film.³⁰

Pada pengumpulan dokumentasi, peneliti menggunakan catatan-catatan pertanyaan yang telah ada di kertas, lalu menyiapkan telepon genggam berkamera untuk mendapatkan gambar saat proses wawancara serta proses ketika keluarga bapak Darma Jaya memberikan bimbingan serta motivasi pada anaknya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.³¹ Pada penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman, yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga data yang sudah jenuh, tersusun kerjanya dan meliputi data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).³²

1. Reduksi Data (data *reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk

³⁰Sedarmayati, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 86.

³¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, Ed. 1, Cet. 4*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 209.

³²*Ibid*, hlm. 210-212.

melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hasil wawancara dengan orangtua anak yang mengacu pada bimbingan orangtua dalam memotivasi shalat anak.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka menyusun teks naratif dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data, sehingga dapat memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil observasi, hasil dokumentasi dan analisis hasil wawancara.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis/ penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa dan teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Bimbingan Keluarga Bapak Darma Jaya dalam Memotivasi Anaknya yang Berusia Dini untuk Melaksanakan Shalat *Fardhu*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 25 februari hingga 27 maret 2018 sebelumnya terhadap keluarga bapak Darma Jaya, peneliti memperoleh data bahwa keluarga bapak Darma ini merupakan keluarga yang memiliki aktivitas kerja kurang lebih dari 12 jam. Mulai dari jam 07:00 WIB sampai dengan jam 19:00 WIB. Bukan hanya bapak Darma yang berprofesi sebagai tukang bengkel sekaligus sebagai pemilik bengkel yang disibukkan dengan pekerjaannya, akan tetapi ibu Erlina juga yang berprofesi sebagai perawat serta ahli dalam masalah gigi juga sama sibuknya dengan pekerjaannya.

Kesibukan pekerjaan bukanlah menjadi alasan keluarga bapak Darma dengan ibu Erlina untuk tidak menyempatkan serta memberikan tanggung jawab mereka sebagai orangtua kepada anaknya. Apalagi mengenai masalah kewajiban yang utama terhadap orangtua untuk mengenalkan, memberikan, membimbing serta memotivasi anaknya agar mau melaksanakan shalat *fardhu*.

Selain urusan pekerjaan, usia anak yang masih dini juga menjadi pertimbangan bagi keluarga bapak Darma dan ibu Erlina dalam pemberian bimbingan nantinya. Sehingga pasangan suami istri ini harus memiliki bentuk bimbingan serta motivasi tersendiri dalam pelaksanaan shalat *fardhu* anak mereka. Berdasarkan hasil

wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga bapak Darma, ibu Erlina serta kak Desi, peneliti memperoleh 5 bentuk bimbingan dan 2 motivasi, yaitu:

1. Membimbing dengan keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27 februari 2018 sekitar pukul 19:00 WIB, bapak Darma sebagai kepala keluarga memberikan pernyataan tentang salah satu bentuk bimbingan yang ia berikan kepada anaknya adalah dengan cara keteladanan, yaitu dengan cara mengajak anaknya melaksanakan shalat *maghrib* berjamaah di rumah.

Walau hal ini tidak dilakukan setiap harinya oleh bapak Darma bersama anaknya, bapak Darma pasti menyuruh ibu Erlina, kak Desi dan anak sulungnya Ade untuk melaksanakan shalat *maghrib* berjamaah bersama anak bungsunya Asyifa. Hal ini dilakukan untuk meneladankan Asyifa yang masih dini untuk tetap melaksanakan shalat *fardhu* tanpa harus diimami oleh ayahnya.

Sebab dengan keteladanan yang diberikan oleh bapak Darma kepada anggota keluarganya terutama Asyifa seperti meneladankan untuk shalat berjamaah, bapak Darma yakin dengan hal yang baik akan membawa nilai positif dalam diri anaknya. Pernyataan yang ditambahkan oleh bapak Darma “Orang yang paling banyak diikuti oleh anaknya dan yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak adalah orangtuanya. Oleh karena itu, saya sebagai orangtuanya harus menjadi teladan yang baik bagi anak saya. Tahap awal keteladanan yang dapat saya contohkan kepada anak

saya adalah dengan menyarankan shalat berjamaah lalu menyertakan gerakan-gerakan shalat”.

“Sebenarnya banyak lagi yang ingin om berikan bentuk teladan dari pelaksanaan shalat itu, hanya saja langkah awalnya om ingin melatih Asyifa dari hal-hal yang mudah dulu baru yang agak sulitnya. Memang butuh waktu untuk mendapatkan hal yang diharapkan dari anak yang masih kecil, tapi om harus berusaha lagi demi kebaikan anak om Asyifa”

“Bukan om saja yang berperan dalam membimbing Asyifa, ibu juga ikut serta bahkan kak Desi juga ikut membantu om dalam hal ini. Bahkan yang lebih sering memperhatikan bentuk keteladanan yang om berikan kepada Asyifa ya kak Desi dan ibu. Bukan berarti om lepas tangan, tapi itulah cara om agar Asyifa bisa melanjutkannya nanti hingga Asyifa dewasa”.

Pernyataan ini didukung oleh ibu Erlina sebagai istri bapak Darma yang mengakui kalau anak-anak akan meneladani sikap orangtuanya. Maka dari itu keluarga bapak Darma harus menularkan sikap teladan kepada anaknya untuk dijadikan contoh sebagai sikap yang positif dalam menanamkan nilai-nilai agama.

2. Membimbing dengan berulang-ulang

Hasil wawancara berikutnya yang peneliti lakukan kepada bapak Darma pada tanggal 1 maret 2018 mengenai bimbingan selanjutnya ialah dengan membimbing dan melatih bacaan shalat anaknya yang berusia dini secara berulang-ulang. Bukan hanya mengulang bacaan shalat saja, tetapi mengulang-ulang gerakan shalat. Karena dengan bimbingan yang berulang-

ulang anak akan yakin kepada orangtuanya, bahwa bimbingan yang diberikan bukan bimbingan asal-asalan, anak juga akan lebih yakin dengan gerakan serta bacaan shalatnya ketika melaksanakan shalat sendirian.

Bukan hanya sekedar hafal gerakan dan bacaan shalat saja, tetapi akan menjadikan kebiasaan anaknya dalam melakukan setiap kegiatan yang baik. Sebab jika tidak di ulang-ulang, baik gerakan, bacaan shalat atau makna dari bacaan shalat itu akan hilang satu persatu. Hal ini akan membuat proses pencapaian yang diinginkan akan tertunda dan bapak Darma tidak menginginkan hal ini terjadi pada Asyifa anaknya.

Pernyataan lainnya dari bapak Darma yang saya dapat ialah “saya tidak mau anak saya tidak tahu bagaimana bacaan ketika hendak shalat, walaupun bacaan shalatnya hanya itu-itu saja. Apalagi saya yang tidak selalu bisa mengimami anak dan istri saya ketika shalat berjamaah karena sebagian waktu saya habis di bengkel. Sayapun malu sebagai kepala keluarga jika anak dan istri saya tidak shalat. Apalagi kepada anak saya yang bungsu Asyifa, dia terkadang menanyakan apakah saya sudah shalat apa belum ketika pulang ke rumah untuk makan siang.”

Ketika bapak Darma mengungkapkan hal itu, ibu Erlina langsung menambahkan jawaban bapak Darma seperti ini “Asyifa ini memang agak cerewet kalau sudah diberitahu tentang hal apapun, misalnya seperti pengajaran shalat yang diberitahu oleh ayahnya, dia akan menanyakan hal yang sama kepada ayahnya, apakah ayahnya sudah shalat atau belum. Jadi kalau ada ajaran atau masukan yang kami berikan kepada Asyifa alangkah

baiknya kalau ajaran itu kami lakukan terlebih dahulu supaya tidak malu dihadapan Asyifa dan akhirnya Asyifa semakin mau untuk melakukan shalat *faradhunya*.”

3. Membimbing dengan rasa aman

Hasil wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan pada tanggal yang sama, yaitu 1 maret 2018 kepada kak Desi ialah bimbingan dengan rasa aman. Pernyataan dari kak Desi “saat om dan ibuk lagi menceramahi atau memberi nasehat kepada Asyifa, om dan ibuk itu menanyakan tentang pengajarannya terlebih dahulu, apakah Asyifa senang dengan pengajaran yang seperti ini atau itu? Jika tidak, om dan ibuk akan cari cara pengajaran yang lain agar Asyifa merasa aman dengan bimbingan seperti yang Asyifa inginkan”.

“Misalnya dalam bimbingan shalat, om atau ibuk akan menanyakan bacaan shalat mana yang akan dibaca pada saat shalat nanti. Dengan begitu Asyifa akan lebih senang ketika melaksanakan shalat berjamaah bersama orangtuanya”. Selain menanyakan tentang bacaan shalat yang akan di baca pada saat shalat nanti, ternyata suasana dari belajar shalat harus memberikan rasa yang menyenangkan bagi anak bapak Darma.

Menanyakan tentang kemauan Asyifa dalam melaksanakan shalat, bukan dituruti semuanya oleh kedua orangtuanya, akan tetapi harus ada penerimaan bersama antara Asyifa dengan orangtuanya. Cara seperti ini dilakukan karena mengingat usia dan memperhatikan suasana hati Asyifa. Hal ini dikarenakan usia anak yang masih dini serta suasana hati anak sangat berpengaruh terhadap proses bimbingan shalat.

Pada keadaan inilah bapak Darma beserta ibu Erlina harus lebih giat lagi membimbing anaknya agar mau melaksanakan shalat *fardhu*. Pernyataan ini dibenarkan oleh kak Desi lulusan dari jurusan bimbingan koneling. Setidaknya kak Desi mengerti tentang psikologis anak ketika diwawancarai pada saat selesai shalat isya berjamaah.

4. Membimbing dengan ketegasan bukan dengan kekerasan

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 4 maret 2018 jam 10:17 WIB terhadap ibu Erlina ialah membimbing anaknya dengan tegas. Pernyataan ibu Erlina “terkadang membimbing anak-anak ini tidak bisa lembut kali, nanti dipikir anak-anak ini ibu main-main membimbing atau menasehati anak-anak ini, apalagi dengan kekerasan, mau la dibilang ibu tiri”.

“Selain gelaran ibu tiri Asyifa juga memperlihatkan sikap merajuknya, yang tidak mau makanlah, yang ibu di diamilah, yang tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ah macam-macamlah nanti tingkah anak-anak ini. Apalagi Asyifa yang manjanya keterlaluhan, pusing ibu kalau sudah merajuk hanya karena kalau menyuruh Asyifa untuk shalat banyak alasan. Ibupun tidak mau menyerah kalau Asyifa sudah begitu, ibu tegaskan saja kalau tidak mau shalat baik itu *dzuhur*, *ashar*, *maghrib*, *isya* ibu bilang saja akibatnya”.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai akibatnya, ibu Erlina mengatakan kalau akibatnya kembali kepada diri anaknya Asyifa. Jika Asyifa tidak mau mengerjakan shalat *dzuhur* maka Asyifa tidak diperbolehkan keluar dari rumah untuk bermain dengan temannya. Apabila tidak mau mengerjakan shalat *ashar* maka Asyifa tidak akan diajak untuk jalan-jalan sore begitu juga

dengan shalat *maghrib* apabila tidak dikerjakan maka Asyifa tidak akan diperbolehkan untuk menonton film kartoon. Sama halnya jika tidak mengerjakan shalat *isyah*, maka PR Asyifa tidak akan dibantu oleh kak Desi untuk mengerjakannya.

Shalat *fardhu* yang apabila tidak dikerjakan tidak mendapat akibatnya oleh Asyifa adalah shalat subuh. Hal ini ada pengecualian, sebab melihat Asyifa yang masih kecil, ibu Erlina merasa kasihan kepada anaknya. Tetapi bukan membiarkan Asyifa untuk tidak mengerjakan shalat subuhnya, hanya saja dalam penegasan ini masih ada toleransi yang diberikan oleh ibu Erlina kepada anaknya yaitu kasihan untuk membangunkan terlalu cepat jika ada PR yang dikerjakan pada malam harinya.

Pernyataan yang ditambahkan lagi oleh ibu Erlina adalah “niat orangtua itu kan baik untuk anaknya, tetapi anak ini terkadang payah untuk menerimanya. Maka dari itu ibu harus tegas untuk dibebeberapa hal seperti shalat fardhu lainnya, kecuali untuk shalat *isyah*. Bukan berarti ibu memaksakan kehendak sendiri agar Asyifa rajin dalam shalatnya, tetapi ini juga anjuran dari ayahnya agar anak itu tahu dimana tepatnya untuk belajar dan bermanja”.

Hasil wawancara ini tidak lepas dari pengakuan kak Desi sebagai kakak sepupu yang memantau dari proses pembelajaran shalat anak Ibu Erlina Asyifa serta melaksanakan akibat-akibat atau istilahnya hukuman jika tidak melaksanakan shalat *fardhunya*. Semuanya dilakukan demi berlangsungnya bimbingan yang sudah diberikan orangtua Asyifa agar terlaksana dengan baik tanpa harus ada kekerasan seperti memukul.

5. Membimbing tanpa membanding-bandingkan dengan abang Asyifa

Hasil wawancara yang terakhir peneliti lakukan pada tanggal 4 maret 2018 dari pernyataan ibu Erlina adalah membimbing dengan tidak membanding-bandingkan. “Saat ibu lagi mendidik anak-anak, ibu tidak mau membandingkan perlakuan mereka karena ibu takut mereka akan berkecil hati. Baik membandingkan mereka dalam hal yang baik maupun hal yang buruk, tetap saja ibu tidak mau membandingkannya”.

“Satu sisi anak yang paling besar Ade adalah laki-laki, sementara yang kecil adalah perempuan. Jika nanti dibandingkan masalah shalat siapa yang lebih rajin? Pasti abangnya Asyifa. Tetapi kalau itu dibilang sama Asyifa, pastinya Asyifa jawab “iyalah, namanya juga abang-abang jadi harus rajinlah shalatnya, Asyifakan masih kecil, jadi tidak apa kalau tidak rajin shalatnya” itulah sebabnya ibu tidak mau membandingkan mereka”.

“Niatnya supaya Asyifa mau Shalat, hanya karena ibu bilang begitu akhirnya jadi alasan Asyifa agar tidak mau shalat. Lagi pula baik anak itu sudah dewasa maupun masih kecil mereka pasti tahu kalau sedang dibandingkan. Apalagi ketika ibu menasehati Asyifa didepan abangnya Ade, teruslah itu Asyifa merajuk karena dia merasa di banding-bandingkan dengan abangnya”.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 5 maret 2018 jam 17:03 WIB terhadap keluarga bapak Darma mengenai bentuk bimbingan yang diberikan kepada anaknya, ternyata tidak cukup sampai di situ saja. Ternyata ada tambahan lagi setelah bimbingan yaitu pemberian motivasi, baik motivasi

berupa kata-kata maupun motivasi seperti pemberian *reward* atau penghargaan berupa hadiah. Bentuk motivasi-motivasi yang diberikan oleh keluarga bapak Darma kepada anaknya agar mau melaksanakan shalat *fardhu* adalah:

1. Memotivasi dengan mengingatkan anak manfaat shalat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Erlina mengenai bentuk motivasi yang diberikan kepada anaknya, maka inilah pernyataan ibu Erlina “terkadang dalam membimbing anak-anak baik itu membimbing kegiatan lain maupun shalat, maka diperlukan juga motivasi. Kegunaan motivasi ini banyak sekali, selain bisa memunculkan semangat yang tinggi juga bisa memberi perubahan yang baik lagi”.

“Cara ibu dalam memotivasi shalat kepada Asyifa adalah dengan menceritakan manfaat shalat itu sendiri. Salah satunya adalah dengan mengatakan shalat itu bermanfaat bagi kesehatan tubuh, shalat ibarat kita sedang olahraga, itu kan bagus untuk kesehatan tubuh. Apalagi ibuk, om, Ade dan Asyifa kan jarang olahraga, jadi supaya sehat makanya harus rajin shalat”.

Hal ini juga dibenarkan oleh Asyifa ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada ibu Erlina, apakah ibunya mengatakan hal yang serupa kepadanya. Pernyataan Asyifa “dulu mamak pernah bilang seperti itu sama Asyifa, kita harus rajin shalat supaya kita sehat, jadi shalatnya harus rajin biar Allah juga sayang sama kita”.

Selain memotivasi dengan mengingatkan anak akan manfaat shalat, ibu Erlina juga harus memberikan contoh dalam menjalankan kewajiban

shalat *fardhu*. Tidak bisa hanya dengan memberi kata-kata motivasi, tetapi perlu ada pembuktian selaku orangtua kepada anaknya. Maka Ibu Erlina saat mengatakan hal seperti itu bukan hanya sekedar pembicaraan yang bisa menyulap anaknya langsung mau melaksanakan shalat tetapi butuh contoh langsung yang harus bisa terjadi, yaitu dengan melaksanakan shalat berjamaah bersama anaknya.

Saat memasuki shalat *maghrib*, ketika adzan berkumandang maka Asyifa bersegera ke kamar mandi untuk berwudhu. Pada shalat *maghrib* tersebut peneliti ikut serta bersama keluarga bapak Darma untuk melaksanakan shalat *maghrib* bersama-sama. Posisi Asyifa bersebelahan dengan ibu Erlina, hal ini dilakukan agar Asyifa mampu menyamakan gerakannya dengan ibunya. Usaha ibu Erlina membiasakan Asyifa di sebelahnya bertujuan agar anaknya tetap fokus dalam beribadah.

2. Memotivasi dengan memberikan *reward* atau penghargaan.

Sebagai manusia pada umumnya, pastinya akan memenuhi kebutuhan fisiologisnya, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan rasa memiliki atau rasa cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan perwujudan diri. Begitu juga dengan Asyifa yang membutuhkan itu semua, ibu Erlina mengerti apa yang dibutuhkan oleh anaknya Asyifa. Apalagi dalam memotivasi shalat *fardhu* Asyifa, ibu Erlina dan kak Desi akan memberikan reward atau hadiah berupa makanan kesukaan Asyifa.

Pemberian hadiah seperti ini tidak setiap harinya diberikan oleh ibu Erlina dan kak Desi, kadang hadiahnya diganti dengan mengajak Asyifa dan

Ade ke tempat kakek (Bolang) dan nenek (Karo) yang ada di jalan tuntungan. Padahal perjalanan ke tempat Bolang dan Karo memang wajib dilaksanakan 3 sampai 4 kali dalam 1 bulan.

Inilah kepandaian keluarga bapak Darma dalam memotivasi anaknya agar rajin melaksanakan shalat *fardhunya*. Akan tetapi pernah dalam satu hari ketika Asyifa tidak mengerjakan beberapa shalat fardhunya, sudah bermacam-macam cara yang dilakukan oleh keluarga bapak Darma untuk menyuruh Asyifa shalat tetapi tidak mau juga untuk shalat.

Pada hari itu juga bapak Darma membiarkan Asyifa berperilaku sesuka hatinya dan akhirnya ketika jadwalnya untuk pergi berkunjung ke rumah Bolang dan Karo, Asyifa ditinggal bersama kak Desi di rumah sebagai efek jera atas perbuatannya yang lalu. Begitulah pernyataan bapak Darma dalam memotivasi anaknya ketika diwawancarai pada tanggal 8 maret 2018 jam 13:06 WIB.

B. Hambatan yang dialami Keluarga Bapak Darma dalam Membimbing Serta Memotivasi Shalat *Fardhu* Anaknya yang Masih Dini.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh mengenai bentuk bimbingan serta motivasi yang dilakukan bapak Darma, ibu Erlina dan kak Desi sebagai keluarga yang sibuk atas pekerjaan kepada Asyifa, pastinya mendapatkan hambatan-hambatan pada saat proses tersebut. Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Masalah waktu

Hasil wawancara yang peneliti peroleh pada tanggal 9 maret 2018 jam 14:02 WIB setelah selesai shalat jumat, peneliti memperoleh pernyataan dari bapak Darma, yaitu “saat om memberikan bimbingan kepada anak-anak khususnya kepada Asyifa, om juga merasa waktu yang om berikan tidaklah cukup untuk melihat efek dari proses bimbingan yang sudah ada, tetapi om harus bagaimana lagi, tidak mungkin om tidak ke bengkel untuk bekerja. Makanya saat waktu anak-anak pulang dari sekolah sekitar jam 13:00 WIB, om usahakan pulang kerumah untuk melihat anak-anak dan menanyakan apakah mereka sudah shalat atau belum saat disekolahnya?”

“Asyifa kan sekolah di sekolah Islam, jadi kalau shalat dzuhur pastinya dilakukan di sekolah untuk shalat berjamaah. Itupun om harus menanyakan juga kepada Asyifa untuk memastikannya lagi. Jika ternyata Asyifa belum shalat maka om suruh Ade untuk mengajak Asyifa shalat berjamaah bersama abangnya. Setelah itu baru mereka bisa bermain dengan teman-temannya”.

Pernyataan ibu Erlina mengenai pertanyaan masalah waktu “terkadang tidak adil juga ketika memberi nasehat atau membimbing anak-anak, malah yang memberi bimbingan tidak ada pada saat pelaksanaan shalat tersebut. Tetapi bagaimana lagi, terkadang kerja juga perlu. Makanya ketika ada kesempatan di waktu-waktu shalat, ibu pulang kerumah untuk memantau anak-anak. Apabila tidak ada kesempatan ibu minta tolong sama kak Desi untuk memperhatikan anak-anak, apalagi dalam shalat *fardhu* anak-anak khususnya Asyifa”.

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh kak Desi yang tinggal di rumah bapak Darma dengan pernyataan “jika orang ibu dan om tidak sempat untuk pulang ke rumah di waktu jam shalat, maka ibu dan om minta tolong sama kakak untuk memantau anak-anaknya dalam pelaksanaan shalat *fardhu*. Bukan sekedar memantau tetapi kakak juga mengimami mereka ketika hendak shalat”.

2. Masalah lingkungan

Pada saat wawancara tanggal 10 maret 2018 jam 17:02 WIB, peneliti mengajukan pertanyaan tentang hambatan-hambatan lainnya dalam membimbing serta motivasi yang dilakukan keluarga bapak Darma terhadap anaknya adalah masalah lingkungan. Pernyataan kak Desi mengenai masalah lingkungan yang ada disekitar rumah bapak Darma ialah “anak-anak yang ada di lingkungan gang aman ini sangat banyak, apalagi anak-anak yang seusia dengan Asyifa hampir semua rumah ada. Termasuklah anak-anak itu berteman dengan Asyifa”.

“Tidak mungkin teman-teman Asyifa dilarang untuk bermain dengan nya. Lagian orangtua anak-anak tadi ketika sudah memasuki waktu shalat malah membiarkan anak-anaknya untuk lanjut bermain. Memang itu perkara mereka, bukan perkara kita. Tapi namanya anak-anak seperti Asyifa kalau sudah ada kawannya untuk bermain pasti ikutan lanjut main-mainnya. Jika dibiarkan maka keterusan asik bermain”.

“kesalahan sepenuhnya tidak bisa juga pada lingkungan, bisa jadi individu atau anak itu sendiri yang salah. Jika sudah anaknya yang salah pasti

dimarahi. Kasihan juga melihatnya, apalagi kalau om tahu Asyifa tidak shalat gara-gara asik bermain dengan temannya, pasti dibentak Asyifanya. Bukan hanya Asyifa, kakak pun ikutan dimarahi”.

“Kalau tidak dikasi bermain dengan teman-temannya, kasihan juga masih kecil harusnya asik untuk bermain malah di haling atau di kekang, nanti stress pula Asyifanya. Maka dari itu setiap memasuki waktu shalat, kakak memanggil Asyifa untuk pulang agar tidak dimarahi oleh ibu dan om. Tetapi Asyifa tidak mau juga mendengar kakak”.

“Bermain bukanlah setiap hari dilakukan Asyifa bersama temannya, akan tetapi Asyifa juga suka menonton televisi (TV). Hal ini juga bisa membuat Asyifa tidak melaksanakan shalat dengan ia beralasan lupa. Jadi serba salah juga kalau sudah dirumah keasikan nonton TV, di luarpun keasikan bermain. Terkadang kakak harus cari alasan juga untuk mematikan TV dengan alasan hendak menggosok pakaian. Kakak bilang listriknya tidak cukup kalau semua berhidupan, baik itu TV, cosmos, kulkas, Air Cool (AC) dan pam air.”

3. Masalah perilaku anak.

Hasil wawancara selanjutnya pada tanggal 13 maret 2018 jam 19:15 WIB dari pernyataan ibu Erlina adalah “dari beberapa hambatan, ibu rasa hambatan inilah yang paling menghambat ibu untuk membimbing Asyifa, yaitu perilaku Asyifa yang kelewatan manjanya. Bingung ibu jadinya, nanti keras kali mendidiknya, akibatnya takut pula nanti Asyifa sama ibu. Kalau dilemah lembutkan mendidiknya, bertambah manja nantinya”.

“Memang di usia Asyifa yang baru 6 tahun ini masih egois pemikirannya jadi kesukaannya saja yang harus dituruti. Jika dipaksa malah menangis akibatnya, kalau sudah menangis ujung-ujungnya apa-apa saja yang disuruh pasti tidak mau mengerjakannya. Bila tidak bisa menahan emosi main tangan juga lah akhirnya, tapi ibu tidak mau, takut membekas dalam pikirannya”.

“Saat usia seperti ini alangkah baiknya baik-baik dalam membimbing anak, harus pandai jadi orangtua. Sempat saja posisi Asyifa seperti ini terhadap ayahnya, pasti Asyifa kena marah sama ayahnya bahkan lebih lagi dari marah ibu. Itu sebabnya kalau sudah bertingkah yang buat ibu marah, ibu telepon ayahnya. Ibu laporkan apa saja tingkah orang itu, ayahnya pun bisa diajak kompromi. Selesai menelepon ayahnya pasti pulang kerumah untuk menanyakan perlakuan Asyifa”.

“Jika sudah begitu, barulah Asyifa ataupun Ade bergerak mau shalat. Jika dalam hal bertingkah laku sesuka hati seperti ini, ibu yang harus menghadapinya, kalau sempat ayahnya yang menghadapi pastinya lebih besar resiko di marahnya. Ayahnya kalau sudah marah tidak mau main-main apalagi sampai membujuk, ya sudah dibiarkan saja. Kadang sampai tertidur dan tidak makan. Kasihan juga melihatnya, tapi itulah anak-anak ini tidak mengerti kalau dibilang kerjakan harus dikerjakan. Ini tidak, malah keseringan menunda-nunda maka terimalah akibatnya”.

Setelah ibu Erlina mengemukakan pernyataannya, maka kak Desi pun menambahkan pernyataan ibu Erlina seperti berikut, “sikap om saat memarahi

Asyifa memang betul-betul, tidak ada istilah main-main atau sistem membujuk. Hal itu dilakukan om kepada Asyifa anaknya agar tidak bersikap manja yang berlebihan”.

“Sebenarnya om begitu bukan tidak sayang sama Asyifa, hanya saja agar Asyifa bisa mandiri tanpa ada paksaan saat melakukan kegiatannya dan hanya ada kata bersedia ketika Asyifa shalat atau dalam hal lainnya. Terkadang anak-anak ini mau melakukan yang kita inginkan jika hanya ada imbalan berupa hadiah baru mau melakukannya dengan senang hati”.

“Hal itulah yang tidak diinginkan om dalam mendidik serta membimbing anak-anaknya. Apalagi tentang shalat, apakah harus ada hadiah baru mau shalat? Om tidak mau yang seperti itu. Memang ada perbedaan antara ibu dan om dalam membimbing anak-anaknya. Kalau om seperti begitu, maka ibu sedikit lembut kepada anaknya. Bukan berarti ibu lemah dalam membimbing anak-anaknya”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya bukan hal yang mudah ketika keluarga bapak Darma membimbing anaknya yang masih berusia 6 tahun untuk melaksanakan shalat *fardu*, bukan tidak mungkin juga keluarga bapak Darma mampu membimbing anaknya demi terjadinya keberhasilan yang diinginkan. Walau dibutuhkan keteladan, pengulangan, kenyamanan, ketegasan dan tidak membandingkan dalam membimbing.

Selain bimbingan, keluarga bapak Darma juga memerlukan motivasi demi menyukseskan shalat *fardhu* anaknya. Walaupun motivasi yang diberikan hanya mengingatkan tentang manfaat shalat demi memacu keingintahuannya dan giat dalam shalatnya serta memberikan *reward* berupa ajakan untuk jalan-jalan agar anak lebih semangat lagi dalam pelaksanaan shalatnya.

Semua bentuk bimbingan serta motivasi yang dilakukan oleh keluarga bapak Darma pastinya mengalami hambatan, baik dari segi masalah waktu, lingkungan dan masalah perilaku anak. Tetapi keluarga bapak Darma tidak berputus asa walau disibukkan dengan waktu yang sebagian digunakan untuk bekerja tetapi menyempatkan waktu yang ada untuk melihat shalat anaknya.

B. Saran

1. Saran peneliti kepada orangtua jangan mengabaikan pengenalan dan pengajaran ibadah seperti shalat fardhu kepada anak usia dini, karena shalat itu merupakan langkah awal bagi anak untuk mengenal Tuhannya serta nilai agama lainnya.
2. Saran kepada orangtua yang memiliki anak usia dini lainnya dapat mencontoh bentuk-bentuk bimbingan serta motivasi yang diberikan oleh keluarga bapak Darma seperti membimbing dengan keteladanan, berulang-ulang, rasa aman, ketegasan dan tanpa membanding-bandingkan jika memiliki anak lebih dari satu yang berusia dini.
3. Saran kepada orangtua ketika proses bimbingan jangan berputus asa ketika tidak berhasil dalam menggunakan satu bentuk bimbingan atau motivasi. Alangkah baiknya ketika proses bimbingan dilakukan lebih dari satu orangtua karena sikap kedua orangtua pastinya berbeda-beda. Bisa jadi anak lebih patuh atau menurut kepada orangtua yang satunya lagi.
4. Saran kepada peneliti lainnya, bisa menjadikan bahan penelitian ini sebagai kaca pembanding dalam meneliti kasus yang sama tetapi dilokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, King Laura. 2012. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Atkinson, Rita L dan Atkinson, Richard C. *Pengantar Psikologi Edisi Ke Delapan Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- El-fiky, Ibrahim. 2011. *10 Keys To Ultimate Succes*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, Ed. 1. Cet. 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, Abraham H. *Motivasi Dan Kepribadian 1*. 1993. Terj. Nurul Imam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maulana, Risky dan Amelia, Putri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonseia*. Surabaya: Lima Bintang.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdarkarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian Cet. 14*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2010. *Metode Research*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Newcomb, Theodore M. Turner, Ralph H. Converse, Philip E. 1985. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Diponegoro.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sedarmayati, Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Tate, Marcia L. 2013. *Menyiapkan Anak Untuk Sukses Di Sekolah Dan Kehidupan*. Jakarta: PT Indeks.

- Telkomsel, Majelis Ta'lim. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Khazanah Mimbar Plus.
- Yusuf, Syamsu. Nurihsan, A. Junika. 2014. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Fauzan, *Ayat-Ayat Yang Mengandung Kata Shalat Di Dalam Al-Quran*, <https://pinturizqiwordpress.com/2009/12/21/ayat-ayat-yang-mengandung-kata-shalat-di-dalam-al-quran/>, Di akses 11 April 2018, Pukul 18:37 WIB.
- Nova, *Yang Harus Diperhatikan dari Perkembangan Anak Usia Balita*, <http://nova.grid.id/Keluarga/Anak/Yang-Harus-Diperhatikan-Dari-Perkembangan-Anak-Usia-Balita#!>, Di akses 11 April 2018, Pukul 18:53 WIB.
- Skripsi Makalah, *Metode Orangtua Dalam Mendidik Anak*, makalah pendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/05/metode-orang-tua-dalam-mendidik-anak.html?m=1, Di akses 11 April 2018, Pukul 22:05 WIB.
- Ummi, *Cara Jitu Memotivasi Anak Agar Rajin Shalat*, <https://www.ummi-online.com/inilahbeberapa-cara-jitu-untuk-memotivasi-anak-agar-rajin-sholat/> Di akses 11 April 2018, Pukul: 22: 34 WIB.
- Ustadz Mida, *Cara Melatih Dan Mengenalkan Sholat Anak Sejak Usia Dini*, www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1, Di akses 11 april 2018, Pukul: 22:10 WIB.